

# Praktek Toleransi Umat Beragama untuk Pengembangan Masyarakat di Kampung Moderasi Beragama Desa Tanjungkarang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

*The Practice of Tolerance among Religious Communities for Community Development in Kampung  
Moderasi Beragama in Tanjungkarang Village in Jati District in Kudus Regency*

**Akhmad Mundakir<sup>1</sup> & Dini Amalia Fitri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sunan Kudus; <sup>2</sup>Universitas Islam Sultan Agung  
aemdakir@iainkudus.ac.id; amaliadini.unissula@gmail.com

| Submitted:   | Revised:     | Accepted:   | Published:   |
|--------------|--------------|-------------|--------------|
| Aug 29, 2026 | Sep 26, 2026 | Oct 7, 2026 | Oct 12, 2026 |

## Abstract

Although tolerance among religious communities has been extensively studied, research specifically addressing tolerance practices as part of community development in *Kampung Moderasi Beragama* remains limited. This study aimed to describe tolerance practices among religious communities and their role in supporting community development in *Kampung Moderasi Beragama* in Tanjungkarang Village, Jati Subdistrict, Kudus Regency. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews and field observations. The findings showed that tolerance practices were realized in three areas: the sociocultural sphere, physical infrastructure, and nationhood. In the sociocultural sphere, members of different religious communities collaborated through activities at flood response posts and the formation of a joint choir comprising mosque and church youth. In the area of physical infrastructure, the community established *Kelompok Pengelola Sarana Penyediaan Air Minum dan Sanitasi* (KPSPAM) to help meet clean water needs. In the area of nationhood, the community built Balai Kebangsaan as a venue for meetings and joint activities. These findings indicate that tolerance is expressed through respect for differences as well as tangible cooperation in meeting community needs and developing community life. This study provides an account of the role of tolerance as a foundation for interreligious collaboration in community development. The practical implication is the importance of strengthening interfaith cooperation through social activities, infrastructure

provision, and activities centered on nationhood to support community harmony and unity.

**Keywords:** *Kampung Moderasi Beragama*; Community Development; Religious Tolerance; Interreligious Cooperation; Social Harmony

**Abstrak:** Meskipun toleransi umat beragama telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus membahas praktik toleransi sebagai bagian dari pengembangan masyarakat di Kampung Moderasi Beragama masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik toleransi umat beragama dan perannya dalam mendukung pengembangan masyarakat di Kampung Moderasi Beragama Desa Tanjungkarang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi diwujudkan dalam tiga bidang, yaitu sosial budaya, prasarana fisik, dan kebangsaan. Dalam bidang sosial budaya, masyarakat lintas agama bekerja sama melalui kegiatan posko banjir dan pembentukan grup paduan suara gabungan remaja masjid dan remaja gereja. Dalam bidang prasarana fisik, masyarakat membentuk Kelompok Pengelola Sarana Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (KPSPAM) untuk membantu memenuhi kebutuhan air bersih. Dalam bidang kebangsaan, masyarakat membangun Balai Kebangsaan sebagai tempat pertemuan dan kegiatan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi diwujudkan melalui penghormatan terhadap perbedaan sekaligus kerja sama nyata dalam memenuhi kebutuhan dan mengembangkan kehidupan masyarakat. Penelitian ini memberikan gambaran tentang peran toleransi sebagai landasan kolaborasi antarumat beragama dalam pengembangan masyarakat. Implikasi praktisnya adalah pentingnya penguatan kerja sama lintas agama melalui kegiatan sosial, penyediaan prasarana, dan kegiatan kebangsaan untuk mendukung kerukunan serta persatuan masyarakat.

**Kata Kunci:** Kampung Moderasi Beragama; Pengembangan Masyarakat; Toleransi Umat Beragama; Kerja Sama Antarumat Beragama; Kerukunan Sosial

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, suku, dan latar belakang masyarakat (Nurlaili et al., 2024). Keberagaman tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, tetapi pada saat yang sama juga membutuhkan sikap saling menghormati agar perbedaan tidak menimbulkan konflik. Toleransi antarumat beragama menjadi salah satu hal penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang rukun. Toleransi tidak hanya berarti membiarkan orang lain menjalankan keyakinannya, tetapi juga menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang baik. Penelitian (Syifaashoba et al., 2023) menunjukkan bahwa kerukunan dan toleransi antarumat beragama dapat mendukung kesejahteraan sosial apabila dibangun melalui komunikasi, saling menghormati, dan hubungan sosial yang baik.

Dalam kehidupan masyarakat, toleransi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. Masyarakat yang berbeda agama dapat tetap bekerja sama dalam kegiatan sosial tanpa mencampuradukkan keyakinan masing-masing (Syifaashoba et al., 2023). Hal tersebut penting karena kehidupan bersama tidak hanya berkaitan dengan kegiatan keagamaan, tetapi juga dengan persoalan sosial, lingkungan, kebencanaan, fasilitas umum, dan kegiatan kemasyarakatan. Penelitian tentang toleransi di masyarakat multikultural menunjukkan bahwa kerja sama, gotong royong, dan saling menghormati dapat menjadi dasar terciptanya hubungan yang harmonis antarumat beragama (Pricispa, Izcha Harahap, Fitri Ramdhani Herza, 2025). Dengan demikian, toleransi dapat menjadi modal sosial yang membantu masyarakat menyelesaikan persoalan bersama dan meningkatkan kehidupan masyarakat (Sukrawati et al., 2023).

Salah satu bentuk penguatan toleransi di Indonesia adalah melalui program Kampung Moderasi Beragama. Program ini menjadi salah satu ruang untuk menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Penelitian (Kustana & Muhlas, 2025) menunjukkan bahwa Kampung Moderasi Beragama diarahkan untuk membangun lingkungan yang harmonis dan toleran serta mencegah munculnya konflik dan polarisasi keagamaan. Sementara itu, penelitian (Niimmasubhani et al., 2025) menunjukkan bahwa keberadaan Kampung Moderasi Beragama dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai melalui kegiatan sosial antaragama dan partisipasi masyarakat.

Kondisi tersebut juga dapat dilihat di Desa Tanjungkarang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Berdasarkan file penelitian, Desa Tanjungkarang memiliki masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha. Desa ini ditetapkan sebagai Kampung Moderasi Beragama oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kudus melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kudus Nomor 568 Tahun 2023. Keberagaman masyarakat dan kehidupan toleransi yang sudah berjalan menjadi alasan Desa Tanjungkarang dipilih sebagai percontohan Kampung Moderasi Beragama.

Praktik toleransi di Desa Tanjungkarang tidak hanya terlihat dalam hubungan antarumat beragama, tetapi juga dalam kegiatan bersama untuk menyelesaikan persoalan masyarakat. Dalam bidang sosial, masyarakat yang berbeda agama membentuk Paguyuban Kerukunan Kematian Sekar Tanjung dan bekerja sama dalam membantu warga yang

mengalami musibah. Kerja sama juga terlihat dalam penanganan banjir melalui posko banjir yang melibatkan pemerintah desa dan Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Tanjungkarang. Posko tersebut digunakan sebagai tempat pengungsian, dapur umum, serta pusat informasi dan koordinasi penanganan banjir.

Selain kegiatan sosial, toleransi juga diwujudkan melalui kegiatan budaya dan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat (Ifkar & Mawardi, 2022). Masyarakat membentuk grup paduan suara yang melibatkan remaja masjid dan remaja gereja. Kegiatan tersebut menjadi ruang bagi generasi muda dari agama yang berbeda untuk bekerja sama dalam bidang seni dan budaya (Febriani & Ritonga, 2022). Di bidang prasarana, masyarakat yang berbeda agama bekerja sama membentuk Kelompok Pengelola Sarana Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (KPSPAMS) untuk membantu memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa toleransi dalam Kampung Moderasi Beragama dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan masyarakat. (Azzahra, 2025) misalnya, menemukan bahwa moderasi beragama di Desa Tanjungkarang telah diwujudkan melalui bakti sosial, pengobatan gratis, kirab budaya, gotong royong, kegiatan peringatan hari nasional, dan kegiatan masyarakat lainnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan toleransi di Tanjungkarang sudah menjadi bagian dari berbagai kegiatan bersama masyarakat. Penelitian (Derung et al., 2023) di Kampung Moderasi Malang Selatan juga menunjukkan bahwa toleransi dapat dipertahankan melalui berbagai upaya masyarakat dalam menjaga hubungan antarumat beragama.

Walaupun beberapa penelitian telah membahas toleransi dan Kampung Moderasi Beragama, masih terdapat ruang untuk melihat toleransi dari sisi pengembangan masyarakat. Penelitian terdahulu banyak membahas toleransi sebagai upaya menciptakan kerukunan, mencegah konflik, atau membangun harmoni sosial. Sementara itu, praktik toleransi sebagai bentuk kerja sama nyata dalam mengembangkan masyarakat melalui bidang sosial budaya, prasarana fisik, dan nilai kebangsaan masih perlu dijelaskan secara lebih khusus (Bukhari, 2024). Hal ini menjadi penting karena toleransi yang terjadi di masyarakat tidak hanya menghasilkan hubungan yang damai, tetapi juga dapat menghasilkan kegiatan dan fasilitas yang memberikan manfaat langsung bagi Masyarakat (Meniria laoli et al., 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang melihat praktik toleransi umat beragama bukan hanya sebagai sikap saling menghormati, tetapi sebagai praktik kerja sama

untuk pengembangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan konsep toleransi yang mencakup tiga hal, yaitu mengakui adanya perbedaan, menghormati dan menghargai perbedaan, serta saling membantu dan bekerja sama dalam perbedaan (Laila, 2025). Aspek kerja sama menjadi bagian yang penting karena melalui kerja sama masyarakat dapat menyelesaikan berbagai persoalan dan mengembangkan kehidupan bersama. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kerja sama dan partisipasi masyarakat menjadi unsur penting dalam membangun toleransi dan keharmonisan antarumat beragama (Abraham, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada praktik toleransi umat beragama untuk pengembangan masyarakat di Kampung Moderasi Beragama Desa Tanjungkarang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan bagaimana praktik toleransi antarumat beragama diwujudkan dalam kehidupan masyarakat serta bagaimana praktik tersebut mendukung pengembangan masyarakat, khususnya dalam bidang sosial budaya, prasarana fisik, dan kebangsaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa toleransi tidak berhenti pada sikap saling menghormati, tetapi dapat diwujudkan dalam kerja sama nyata yang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Fokus tersebut sesuai dengan temuan dalam file bahwa praktik toleransi di Tanjungkarang telah berkembang menjadi kegiatan nyata untuk pengembangan masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai praktik toleransi umat beragama dalam kehidupan masyarakat (Moelong, 2018). Studi kasus dipilih untuk melihat secara langsung bentuk toleransi yang dilakukan masyarakat di Kampung Moderasi Beragama Desa Tanjungkarang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Penelitian tidak hanya melihat toleransi sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga melihat bagaimana toleransi diwujudkan dalam kegiatan bersama yang mendukung kehidupan dan pengembangan masyarakat (Husnah et al., 2022).

Lokasi penelitian adalah Desa Tanjungkarang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, yang ditetapkan sebagai Kampung Moderasi Beragama berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kudus Nomor 568 Tahun 2023. Desa ini dipilih

karena memiliki masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam dan kehidupan sosial yang menunjukkan adanya praktik toleransi antarumat beragama. Bentuk praktik tersebut antara lain kegiatan Paguyuban Kerukunan Kematian Sekar Tanjung, posko penanganan banjir, kegiatan kepemudaan lintas agama, pengelolaan sarana air bersih, serta kegiatan di Balai Kebangsaan.

Partisipan atau sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat dan tokoh masyarakat/agama di Desa Tanjungkarang yang terlibat dalam kegiatan toleransi dan pengembangan masyarakat. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap praktik toleransi di lingkungan Desa Tanjungkarang (Abdussamad, 2021). Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan praktik toleransi umat beragama dan kegiatan pengembangan masyarakat. Data yang dikumpulkan kemudian digunakan untuk menggambarkan bentuk kerja sama antarumat beragama dalam bidang sosial budaya, pembangunan infrastruktur, dan penguatan nilai kebangsaan (Irmawandi & Hidayat, 2023). Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat sehingga gambaran praktik toleransi dapat disusun secara lebih lengkap.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan bentuk praktik toleransi yang ditemukan di Desa Tanjungkarang. Data kemudian disusun dan diinterpretasikan ke dalam tiga bidang utama, yaitu sosial budaya, infrastruktur fisik, dan nilai-nilai kebangsaan. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan bahwa toleransi tidak hanya berupa pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan agama, tetapi juga diwujudkan melalui kerja sama nyata dalam kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

## **HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi umat beragama di Kampung Moderasi Beragama Desa Tanjungkarang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus tidak hanya dilakukan melalui sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, tetapi juga diwujudkan dalam kegiatan bersama yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, praktik toleransi tersebut ditemukan dalam tiga bidang utama, yaitu sosial budaya, prasarana fisik, dan kebangsaan. Ketiga bidang tersebut menunjukkan

adanya kerja sama antara masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan kehidupan masyarakat.

### **1. Praktik Toleransi dalam Bidang Sosial Budaya**

Hubungan sosial antarumat beragama di Desa Tanjungkarang telah berlangsung dengan baik sejak lama. Masyarakat desa memiliki latar belakang agama yang beragam, yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha. Keberagaman tersebut tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan bersama. Salah satu bentuk nyata toleransi adalah terbentuknya Paguyuban Kerukunan Kematian Sekar Tanjung pada tahun 2016. Kepengurusan paguyuban terdiri dari masyarakat dengan agama yang berbeda. Meskipun mayoritas anggota beragama Islam, ketua paguyuban merupakan warga beragama Kristen. Paguyuban Kerukunan Kematian Sekar Tanjung memiliki anggota sebanyak 640 kepala keluarga. Setiap kepala keluarga membayar iuran sebesar Rp3.000 per bulan. Dana tersebut digunakan untuk membantu warga yang mengalami musibah kematian, termasuk memberikan santunan dan membantu proses penguburan jenazah. Kegiatan paguyuban juga berkembang untuk membantu masyarakat ketika terjadi bencana banjir. Temuan ini menunjukkan bahwa kerja sama antarumat beragama dilakukan dalam kegiatan sosial yang secara langsung membantu warga.

Praktik toleransi juga terlihat dalam penanganan banjir yang rutin terjadi di Desa Tanjungkarang pada musim penghujan. Pemerintah desa bekerja sama dengan Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Tanjungkarang membentuk posko banjir. Posko tersebut digunakan sebagai tempat pengungsian, dapur umum, serta pusat informasi dan koordinasi penanggulangan banjir. Warga yang terdampak banjir dapat mengungsi di kompleks GKMI tanpa adanya pemisah berdasarkan agama. Dapur umum juga melibatkan masyarakat dari agama Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha dalam menyiapkan kebutuhan makanan dan minuman bagi para pengungsi. Selain dalam kegiatan sosial dan penanganan bencana, toleransi juga dilakukan melalui kegiatan seni dan kepemudaan. Masyarakat membentuk Tim Paduan Suara Gabungan Remaja Masjid dan Remaja Gereja. Kelompok tersebut terdiri dari remaja Islam dan Kristen yang berlatih dan tampil bersama dalam berbagai kegiatan, seperti peringatan hari kemerdekaan, hari besar nasional, dan kegiatan masyarakat lainnya. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk pemanfaatan potensi pemuda dalam bidang seni sekaligus memperkuat hubungan antarumat beragama.

## **2. Praktik Toleransi dalam Bidang Prasarana Fisik**

Praktik toleransi juga ditemukan dalam upaya memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat. Kondisi Desa Tanjungkarang yang sering mengalami banjir menyebabkan air sumur masyarakat menjadi kurang bersih, terutama ketika musim penghujan. Kondisi tersebut mendorong beberapa tokoh masyarakat yang berbeda agama untuk bekerja sama mencari solusi bagi kebutuhan air bersih. Kerja sama tersebut menghasilkan pembentukan Kelompok Pengelola Sarana Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (KPSPAMS) Desa Tanjungkarang. KPSPAMS dikelola oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air minum dan sanitasi. Sistem penyediaan air dilakukan dengan menggunakan sumur artesis yang kemudian dialirkan ke bak penampungan dan diteruskan ke rumah-rumah warga.

KPSPAMS memiliki tiga unit pelayanan. Unit 1 melayani 140 rumah, Unit 2 melayani 170 rumah, dan Unit 3 melayani 160 pelanggan. Masyarakat membayar biaya sesuai pemakaian dengan rata-rata sekitar Rp20.000 per bulan. Keberadaan KPSPAMS membantu masyarakat mendapatkan air bersih dengan biaya yang dinilai lebih terjangkau dibandingkan penggunaan layanan PDAM. Dengan demikian, kerja sama masyarakat yang berbeda agama menghasilkan sarana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama.

## **3. Praktik Toleransi dalam Bidang Kebangsaan**

Praktik toleransi dalam bidang kebangsaan terlihat di wilayah RW 7 Perumahan Tanjung Jati Permai. Wilayah ini dihuni masyarakat yang berasal dari berbagai daerah dan memiliki latar belakang agama yang beragam. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk membangun kesamaan sebagai dasar kehidupan bersama. Kesamaan yang digunakan adalah identitas sebagai bangsa Indonesia dan pentingnya menjunjung nilai-nilai kebangsaan. Salah satu hasil dari upaya tersebut adalah pembangunan Balai Kebangsaan secara swadaya oleh masyarakat. Pembangunan dilakukan dengan sumbangan dana, tenaga, dan pikiran dari warga. Pembangunan gedung membutuhkan waktu sekitar dua tahun hingga dapat digunakan. Balai Kebangsaan kemudian menjadi tempat berbagai kegiatan masyarakat yang bertujuan memperkuat persatuan, kebersamaan, dan kehidupan yang toleran.

Balai Kebangsaan digunakan untuk pertemuan rutin warga, khususnya setiap malam Minggu Wage. Dalam pertemuan tersebut dibahas berbagai persoalan dan upaya pengembangan masyarakat, seperti bidang ekonomi, kesehatan, dan lingkungan hidup. Selain itu, Balai Kebangsaan juga digunakan untuk kegiatan sedekah bumi serta kegiatan pertemuan umat Kristen dan Katolik dalam rangka memperkuat persatuan. Keberadaan Balai

Kebangsaan menunjukkan bahwa toleransi juga diwujudkan melalui penyediaan ruang bersama yang dapat digunakan oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda.

#### 4. Ringkasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, praktik toleransi umat beragama di Kampung Moderasi Beragama Desa Tanjungkarang dapat dirangkum dalam tiga bidang sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Praktik Toleransi Umat Beragama untuk Pengembangan Masyarakat di Desa Tanjungkarang**

| No. | Bidang          | Bentuk Praktik Toleransi                                                                                   | Hasil bagi Masyarakat                                                            |
|-----|-----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Sosial budaya   | Paguyuban Kerukunan Kematian Sekar Tanjung, posko banjir, dan paduan suara remaja masjid dan remaja gereja | Membantu warga dalam kegiatan sosial, penanganan banjir, dan pengembangan seni   |
| 2   | Prasarana fisik | Kelompok Pengelola Sarana Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (KPSPAMS)                                      | Membantu memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat                                |
| 3   | Kebangsaan      | Pembangunan dan pemanfaatan Balai Kebangsaan                                                               | Menjadi tempat persatuan, pertemuan, musyawarah, dan kegiatan bersama masyarakat |

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, praktik toleransi di Desa Tanjungkarang dilakukan melalui kegiatan yang bersifat langsung dan melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Pada bidang sosial budaya, toleransi terlihat melalui kegiatan sosial, penanganan bencana, dan pengembangan seni. Pada bidang prasarana fisik, toleransi diwujudkan melalui kerja sama penyediaan air bersih. Sementara itu, pada bidang kebangsaan, toleransi diwujudkan melalui pembangunan dan pemanfaatan Balai Kebangsaan sebagai ruang bersama masyarakat. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa praktik toleransi umat beragama di Desa Tanjungkarang tidak berhenti pada pengakuan terhadap adanya perbedaan agama. Toleransi diwujudkan dalam kegiatan nyata yang dilakukan secara bersama-sama untuk membantu masyarakat, memenuhi kebutuhan bersama, mengembangkan potensi masyarakat, dan memperkuat persatuan warga.

## PEMBAHASAN

### 1. Praktik Toleransi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi di Kampung Moderasi Beragama Desa Tanjungkarang tidak hanya dilakukan dengan menghargai perbedaan agama, tetapi juga diwujudkan melalui kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari

keberadaan Paguyuban Kerukunan Kematian Sekar Tanjung yang melibatkan masyarakat dari berbagai agama. Paguyuban tersebut tidak hanya memberikan bantuan ketika ada warga yang meninggal, tetapi juga membantu masyarakat ketika terjadi bencana banjir. Keterlibatan masyarakat lintas agama dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk saling membantu dan membangun hubungan sosial yang baik.

Selain itu, kerja sama juga terlihat dalam kegiatan penanganan banjir melalui posko yang melibatkan tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat dari berbagai agama. Kegiatan pemuda lintas agama melalui paduan suara juga menjadi bentuk interaksi positif antarmasyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi dapat berkembang melalui kegiatan bersama yang dilakukan secara langsung. Temuan tersebut sejalan dengan (Habibah & Setyowati, 2022) yang menjelaskan bahwa moderasi beragama dapat memperkuat nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan (Derung et al., 2023) yang menunjukkan bahwa toleransi dalam Kampung Moderasi Beragama dapat diwujudkan melalui kerja sama dan kepedulian antarumat beragama.

## **2. Toleransi dalam Pengembangan Infrastruktur Masyarakat**

Praktik toleransi di Desa Tanjungkarak juga terlihat dalam penyediaan sarana air bersih melalui Kelompok Pengelola Sarana Penyediaan Air Minum dan Sanitasi (KPSPAMS). Permasalahan air bersih yang dihadapi masyarakat akibat kondisi banjir mendorong masyarakat untuk mencari solusi bersama. Dalam pelaksanaannya, masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda dapat bekerja sama dalam pengelolaan sarana air bersih. Sarana tersebut kemudian digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga dapat memberikan manfaat nyata dalam pengembangan masyarakat (Fahmi et al., 2024). Masyarakat dapat mengesampingkan perbedaan agama ketika menghadapi kebutuhan yang sama. Kerja sama dalam penyediaan air bersih menjadi contoh bahwa nilai toleransi dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembangunan yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Kustana & Muhlas, 2025) yang menunjukkan bahwa Kampung Moderasi Beragama dapat menjadi ruang untuk membangun toleransi melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat secara bersama-sama.

### **3. Toleransi dan Penguatan Nilai Kebangsaan**

Bentuk toleransi lainnya terlihat dalam penguatan nilai kebangsaan melalui pembangunan Balai Kebangsaan. Balai tersebut dibangun melalui partisipasi masyarakat dalam bentuk dana, tenaga, dan pemikiran. Keberadaan Balai Kebangsaan menjadi ruang bersama bagi masyarakat untuk melakukan pertemuan, musyawarah, dan berbagai kegiatan sosial. Tempat tersebut juga digunakan untuk kegiatan yang melibatkan masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda. Dengan demikian, Balai Kebangsaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat persatuan masyarakat.

Penguatan nilai kebangsaan menjadi penting karena masyarakat Desa Tanjungkarang memiliki latar belakang agama dan budaya yang beragam. Dalam kondisi tersebut, masyarakat membutuhkan nilai bersama yang dapat menjadi dasar dalam membangun kehidupan yang harmonis. Nilai sebagai sesama warga negara Indonesia menjadi salah satu dasar yang menyatukan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan (Sair & Sholahudin, 2025) yang menunjukkan bahwa kolaborasi lintas agama dan kepemimpinan masyarakat dapat memperkuat kerukunan sosial dalam Kampung Moderasi Beragama. Penelitian (Niimmasubhani et al., 2025) juga menunjukkan bahwa Kampung Moderasi Beragama dapat menjadi salah satu upaya untuk mencegah konflik sosial yang berkaitan dengan perbedaan agama.

### **4. Implikasi, Keterbatasan, dan Arah Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa toleransi di Kampung Moderasi Beragama Desa Tanjungkarang telah diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Toleransi tidak berhenti pada sikap menerima dan menghargai perbedaan, tetapi diwujudkan melalui kerja sama dalam kegiatan sosial, penyediaan infrastruktur, dan penguatan nilai kebangsaan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa kegiatan bersama dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antarumat beragama sekaligus membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, praktik toleransi dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan masyarakat secara nyata.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada praktik toleransi di Desa Tanjungkarang. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat menggambarkan seluruh kondisi Kampung Moderasi Beragama di daerah lain. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan membandingkan beberapa Kampung Moderasi

Beragama yang memiliki kondisi sosial dan agama yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat lebih mendalam melihat peran tokoh agama, pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan praktik toleransi dan pengembangan masyarakat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik toleransi umat beragama di Kampung Moderasi Beragama Desa Tanjungkarang tidak hanya dilakukan dengan menghargai perbedaan agama, tetapi juga diwujudkan melalui kerja sama dalam kehidupan masyarakat. Praktik tersebut terlihat dalam kegiatan sosial budaya, seperti Paguyuban Kerukunan Kematian Sekar Tanjung, kegiatan penanganan banjir, dan kerja sama pemuda lintas agama. Toleransi juga diterapkan dalam pengembangan infrastruktur melalui pengelolaan sarana air bersih serta dalam penguatan nilai kebangsaan melalui keberadaan Balai Kebangsaan. Dengan demikian, toleransi di Desa Tanjungkarang telah menjadi bagian dari kegiatan masyarakat yang memberikan manfaat bersama dan mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa toleransi umat beragama dapat menjadi bagian penting dalam proses pengembangan masyarakat. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima dan menghormati perbedaan, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun kerja sama dalam menyelesaikan kebutuhan dan persoalan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan bersama lintas agama dapat memperkuat hubungan sosial, membantu penyediaan kebutuhan masyarakat, dan menumbuhkan nilai persatuan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi masyarakat dan pengelola Kampung Moderasi Beragama dalam mengembangkan kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok agama secara bersama-sama.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji praktik toleransi pada beberapa Kampung Moderasi Beragama dengan kondisi masyarakat yang berbeda sehingga dapat diperoleh perbandingan yang lebih luas. Penelitian berikutnya juga dapat lebih mendalam melihat peran tokoh agama, pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan toleransi. Selain itu, penelitian dapat menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda untuk mengetahui faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan praktik toleransi dalam pengembangan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). Syakir Media Press. <https://eprints.poltekkesadisutjipto.ac.id/id/eprint/2784/>
- Abraham, N. (2024). Menciptakan Solidaritas dan Toleransi Masyarakat dalam Keberagaman melalui Moderasi Beragama. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 1(1), 23–36. <https://ojs.aeducia.org/index.php/jismb/article/view/92>
- Azzahra, A. P. (2025). Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Implementasi di Kampung Moderasi Beragama Desa Tanjungkarang. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 2(1), 35–50. <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/moderation/article/view/5023>
- Bukhari. (2024). Moderasi Beragama: Jalan Tengah menuju Keharmonisan. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(1), 1–10. <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/moderation/article/view/3317>
- Derung, T. N., Resi, H., & Pius X, I. (2023). Toleransi dalam Bingkai Moderasi Beragama: Sebuah Studi Kasus pada Kampung Moderasi di Malang Selatan. *KURIOS*, 9(1), 52–62. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>
- Fahmi, A. S., Al Humaidy, M. A., Romadhon, S., & Maimun. (2024). Kampung Moderasi Beragama Polagan: Strategi Mewujudkan Masyarakat Moderat di Pamekasan. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(1), 41–52. <https://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim/article/view/1198>
- Febriani, S. R., & Ritonga, A. W. (2022). The perception of millennial generation on religious moderation through social media in the digital era. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(2), 313–334. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art1>
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., & Fatmawati. (2022). Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), 126–135. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>
- Husnah, Z., Salman, N. L., & Juliani. (2022). Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran sebagai Solusi terhadap Sikap Intoleransi. *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(1), 41–53. <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i1.202>
- Ifkar, M., & Mawardi. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Maftuh Basyuni. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3), 307–324. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i3.3490>
- Irmawandi, Y., & Hidayat, M. N. (2023). Simbol Moderasi Beragama dalam Praktik Keseharian Masyarakat Kampung Rehobot Indramayu: Studi Pluralisme dan Toleransi Antar Umat Beragama. *FOCUS*, 4(2), 133–144. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i2.7365>
- Kustana, & Muhlas. (2025). Promoting religious tolerance through Kampung Moderasi Beragama: A study of the implementation of Kepdirjen Bimas Islam No. 137/2023

- in West Java. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(1), 146–161. <https://doi.org/10.15575/jt.v8i1.44110>
- Laila, N. H. (2025). Membangun Toleransi Beragama di Era Digital: Perspektif Moderasi Beragama. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 2(2), 73–86. <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/moderation/article/view/6245>
- Laoli, M., Zai, L. S., Marampa, E. R., & Undras, I. (2023). Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran pada Remaja. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 4(1), 99–111. <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.232>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id/pendidikan-keguruan/486-metodologi-penelitian-kualitatif-edisi-revisi.html>
- Niimmasubhani, Hendri, N., & Rozi, S. (2025). Kampung Moderasi Beragama: Model Pencegahan Konflik Sosial Berdimensi Keagamaan. *Intizar*, 31(2), 126–133. <https://doi.org/10.19109/intizar.v31i2.29064>
- Nurlaili, Fitriana, Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(1), 19–24. <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/moderation/article/view/2707>
- Pricispa, I., Harahap, F. R., & Herza. (2025). Wacana Toleransi dalam Program “Kampung Moderasi Beragama” Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 8(1), 103–121. <https://doi.org/10.30829/jisa.v8i1.23645>
- Sair, A., & Sholahudin, U. (2025). Cross-religious collaboration and leadership in promoting social harmony: Insights from “Kampung Moderasi Beragama” Senduro, Lumajang. *Jurnal Sosiologi Agama*, 19(1), 27–38. <https://doi.org/10.14421/jsa.2025.191-03>
- Sukrawati, N. M., Putri, N. K. A. K., & Wardana, K. A. (2023). Moderasi Beragama untuk Meningkatkan Toleransi pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 23(2), 105–111. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/4854>
- Syifaashoba, A., Ali, K., & Darmaningrum, K. T. (2023). Implementasi Nilai Toleransi dalam Moderasi Beragama menurut Habib Husain Ja’far Al-Hadar. *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam*, 1(2), 46–51. <https://doi.org/10.21093/mushawwir.v1i2.6617>